

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Harga Laba (PER)

2.1.1.1 Pengertian Rasio Harga Laba (PER)

Price Earning Ratio memiliki hubungan terhadap harga saham seperti yang dikemukakan Tandelilin (2010:375) adalah :

“Informasi Per mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Disamping itu, PER juga merupakan ukuran harga relative dari sebuah saham perusahaan” .

Menurut Tandelilin (2010:320) “Rasio Harga Laba (PER) adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai earning yang tercermin dalam harga suatu saham”.

Menurut Brigham dan Houston (2010:150), Rasio Harga Laba (PER) adalah: “Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan”.

Menurut Tjiptono dan Fakhrudin (2012:198), menyatakan bahwa: “Rasio Harga Laba (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Menurut Irham Fahmi (2013:138), pengertian Rasio Harga Laba (PER) adalah: “Perbandingan antara market price pershare (harga pasar per lembar saham) dengan earning pershare (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Rasio Harga Laba (PER) adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham.

Rasio Harga Laba (PER) merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan. Rasio Harga Laba (PER) bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham.

Bagi para investor semakin tinggi Rasio Harga Laba (PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan juga. Rumus yang digunakan Menurut Brigham dan Houston (2011) yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Keterangan :

PER = Rasio Harga Laba

Harga saham = harga perlembar saham

EPS = Laba perlembar saham

=(Laba bersih dalam 1 tahun:jumlah saham yang beredar)

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Harga Laba (PER)

Para analis kemudian mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi PER, kemudian dibuat model atau persamaannya dan akhirnya dipergunakan untuk analisis. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

1. tingkat pertumbuhan laba Semakin tinggi pertumbuhan laba (deviden) maka semakin tinggi pula PER apabila faktor-faktor lainnya sama .
2. Devidend Pay Out Rate Merupakan perbandingan antara DPS dan EPS, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan Devidend Per Share (DPS) terhadap pertumbuhan Earning Per Share (EPS).

$$\text{Rumus} = \text{DPR} = \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}$$

Dimana = DPR : Devidend Pay Out Rate

= DPS : Devidend Per Share

= EPS :Earning Per Share

Apabila faktor –faktor lain diasumsikan konstan, maka meningkatnya Pay Out Ratio akan meningkatkan PER.

3. Deviasi Tingkat Pertumbuhan Investor dapat mempertimbangkan Ratio tersebut guna memilah-milah saham, mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (High Growth) biasanya mempunyai PER yang besar. Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (Low Growth) biasanya memiliki PER yang rendah. Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar PER memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya.

2.1.2 Rasio Pembayaran Dividen (DPR)

2.1.2.1 Pengertian Rasio Pembayaran Dividen (DPR)

Menurut Mamduh dan Halim (2009:86) mengemukakan bahwa " Rasio Pembayaran Dividen (DPR) merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian earnings (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor".

Menurut Handono (2009:4) "Kebijakan dividen adalah seluruh kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan berapa besar laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham dan berapa besar laba bersih yang tetap ditahan untuk cadangan investasi tahun depan. Kebijakan itu tercermin dari besarnya perbandingan laba yang dibayarkan sebagai dividen terhadap laba bersih (dividend payout)".

Menurut Murhadi (2013:65) "Rasio Pembayaran Dividen (DPR) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Semakin tinggi DPR maka itu berarti perusahaan memiliki cukup dana untuk membayar dividen kepada investor".

Rasio Pembayaran Dividen (DPR) yaitu presentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dan penentu jumlah laba yang akan dapat ditahan dalam sebuah perusahaan sebagai sumber pendanaannya dan juga sebagai penentu berapa laba dividen yang akan dibagi kepada para investor, dalam Ismawati Linna, 2017.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasio Pembayaran Dividen (DPR) merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan".

Rasio Pembayaran Dividen (DPR) merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang. Rumus untuk menghitung Rasio Pembayaran Dividen (DPR) menurut Mamduh dan Halim (2009:86) yaitu:

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Keterangan :

DPR = Rasio Pembayaran Dividen

DPS = Dividen Per Share

= Dividen / Jumlah saham beredar

EPS = Earning Per Share (laba perlembar saham)

=(Laba bersih dalam 1 tahun:jumlah saham yang beredar)

2.1.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi Rasio Pembayaran Dividen (DPR)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Pembayaran Dividen (DPR) menurut penelitian sebelumnya seperti yang diutarakan oleh :

1. Handayani (2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dividend payout ratio(DPR) terdiri dari return on assets (ROA), debt to equity ratio (DER), current ratio dan size.
2. Rodoni Ahmad dan Ali Herni (2010:123) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah likuiditas, leverage, dan

profitabilitas. $\text{Dividend per share} = \frac{\text{Earning per share}}{\text{Dividend payout ratio}} \times 100\%$.

Arthur J. Keown (2010:227) menyatakan bahwa beberapa pertimbangan praktis yang dapat mempengaruhi keputusan pembayaran dividen yaitu:

1. Posisi likuiditas perusahaan
2. Aksesibilitas ke pasar modal
3. Tingkat inflasi
4. Pembatasan legal
5. Stabilitas pendapatan
6. Keinginan investor untuk mempertahankan kontrol atas perusahaan

Menurut Setia Mulyawan (2015:258) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain adalah:

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan, semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Hal ini karena penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhannya (semua proyek investasi yang menguntungkan) dan sisanya digunakan untuk pembayaran dividen.

2. Likuiditas perusahaan

Salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen adalah likuiditas perusahaan. Karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar

jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan.

3. Kemampuan untuk meminjam

Perusahaan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mendapatkan pinjaman memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi dan kemampuan untuk membayar dividen yang tinggi pula. Jika perusahaan memerlukan pendanaan melalui utang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.

4. Pembatasan dalam perjanjian hutang

Pembatasan digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

5. Pengendalian perusahaan

Apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, perusahaan mungkin menaikkan modal pada waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan.

6. Tingkat ekspansi aktiva

Semakin cepat suatu perusahaan berkembang, semakin besar kebutuhannya. Untuk membiayai ekspansi aktiva, perusahaan cenderung untuk menahan laba dari pada membayarkannya dalam bentuk dividen.

7. Stabilitas laba

Perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakan besarnya laba pada masa yang akan datang. Perusahaan ini cenderung membayarkan dividen payout ratio dari pada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan lebih mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

Van Horne dan Wachowicz (2013:213) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, yaitu:

1. Aturan-aturan Hukum Hukum badan perusahaan memutuskan legalitas distribusi apa pun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Aturan-aturan hukum ini berkaitan dengan penurunan nilai modal, insolvensi (kebangkrutan), dan penahanan laba yang tidak dibenarkan.
2. Kebutuhan Pendanaan Perusahaan Menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi ditengah ketiadaan perubahan kebijakan dividen. Selain melihat perkiraan hasil, harus dipertimbangkan juga risiko bisnis agar bisa mendapatkan kisaran hasil arus kas yang mungkin terjadi.
3. Likuiditas Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menentukan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
4. Kemampuan untuk Meminjam Posisi yang likuid tidak hanya merupakan cara untuk memberikan fleksibilitas keuangan dan melindungi dari

ketidakpastian. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel secara keuangan.

5. Batasan-batasan dalam Kontrak Utang Syarat perjanjian utang (covenant) sebagai pelindung dalam kesepakatan obligasi atau perjanjian peminjaman sering kali meliputi batasan untuk pembayaran dividen. Batasan tersebut ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan membayar utang.
6. Pengendalian Jika suatu perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan perlu mengumpulkan modal di kemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi semacam ini, pihak yang memiliki kendali atas perusahaan (controlling interest) dapat terdilusi jika pemegang saham mayoritas tidak dapat memesan saham tambahan.

Terdapat beberapa pendapat dan teori yang dapat membantu untuk memahami kebijakan dividen menurut Brigham (2010) yaitu sebagai berikut:

1. Information Content or Signaling Hypothesis Di dalam teori ini M-M berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan

menghadapi masa sulit dimasa mendatang. Namun demikian sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau mungkin disebabkan oleh efek sinyal dan preferensi terhadap dividen.

2. Clientele Effect Yang menyatakan bahwa pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok investor yang membutuhkan penghasilan saat ini lebih menyukai Rasio Pembayaran Dividen (DPR) yang tinggi, sebaliknya kelompok investor yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

2.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.1.3.1 Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sadono (2010:34), pengertian PDB adalah “nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut”.

Menurut Prasetyo (2011:28), pengertian PDB adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw,2009:5).

Kita dapat menghitung PDB perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara : menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi PDB dalam perekonomian, apa yang dapat diukur dan yang tidak, komponen dan jenis serta hubungan PDB dengan kesejahteraan.

Dalam hal pengukuran, PDB mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk di dalamnya adalah barang – barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasaran. PDB juga memasukkan nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. PDB mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. PDB mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. PDB mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu. Biasanya, interval tersebut adalah setahun atau satu kuartal (tiga bulan).

PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama interval tersebut. (Mankiw,2009:7-10). Setelah mengetahui apa yang dapat

dan tidak diukur dengan PDB, selanjutnya kita harus mengetahui komponen – komponen dari PDB. PDB (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen : konsumsi (c), investasi (I), belanja negara (G), dan ekspor neto (NX):

$$Y = C + I + G + NX$$

Persamaan ini merupakan persamaan identitas – sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel - variabel persamaan tersebut dijabarkan. Komponen tersebut ialah :

1. Konsumsi (consumption) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.
2. Investasi (investment) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
3. Belanja pemerintah (government purchases) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (federal).
4. Ekspor neto (net exports) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor)(Mankiw,2009:11-13).

Menurut Case dan Fair (2008: 35), pendekatan perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilakukan dengan beberapa cara. Mengacu pada pengertian PDB, berikut ini adalah tiga cara pendekatan perhitungan Produk Domestik Bruto:

1. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan adalah metode atau cara menghitung PDB dengan menghitung pendapatan seperti upah, sewa, bunga, dan laba yang diterima oleh setiap faktor produksi dalam menghasilkan barang akhir.

Rumus:

$$\text{PDB} = \text{Pendapatan Nasional} + \text{Depresiasi} + (\text{Pajak Tidak Langsung} - \text{Subsidi}) + \text{Pembayaran faktor netto kepada luar negeri}$$

Komponen pendekatan pendapatan;

- Pendapatan nasional adalah total pendapatan yang diterima oleh faktor produksi di dalam suatu negara. Pendapatan nasional meliputi keuntungan perusahaan, kompensasi pegawai, bunga bersih, dan pendapatan sewa.
- Depresiasi atau penyusutan dari modal aktiva, disebut dengan penurunan nilai.
- Pajak tidak langsung, misalnya pajak penjualan, bea cukai, biaya lisensi. Subsidi adalah pembayaran oleh pemerintah tanpa memperoleh imbalan barang atau jasa.
- Pembayaran faktor netto untuk luar negeri adalah pembayaran pendapatan atas faktor produksi untuk luar negeri dikurangi penerimaan pendapatan faktor dari luar negeri.

2. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan Pengeluaran adalah cara menghitung PDB dengan mengukur jumlah pengeluaran atas semua barang akhir pada kurun waktu tertentu (umumnya satu tahun).

Rumus:

$$\text{PDB} = \text{Konsumsi} + \text{Investasi} + (\text{Konsumsi dan Investasi pemerintah}) + (\text{Ekspor} - \text{Impor})$$

Komponen pendekatan pengeluaran;

- Konsumsi pada PDB adalah konsumsi dari rumah tangga atau pribadi, yaitu jasa, barang tahan lama, barang tidak tahan lama.
- Investasi dari rumah tangga atau perusahaan untuk modal baru, misalnya pabrik, persediaan, peralatan, dan lainnya.
- Konsumsi dan investasi pemerintah meliputi pemerintah federal, negara bagian, pemerintah lokal, untuk membeli jasa dan barang-barang akhir.
- Ekspor Netto merupakan selisih antara ekspor dan impor. Komponen ini ditambahkan karena PDB hanya menghitung barang dan jasa domestik.

3. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi adalah cara menghitung PDB suatu negara dengan mengukur nilai produksi yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi pada suatu negara, baik itu warga negara sendiri maupun milik warga asing.

Rumus;

$$\text{PDB} = \text{Sewa} + \text{Upah} + \text{Bunga}$$

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto. Faktor baik langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi PDB menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor neto (NX).

2.1.3.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Imamul Arifin & Gina Hadi W (2009:11) “Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB)”. Beberapa alasan digunakannya PDB (bukan PNB) sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut.

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini, peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.

2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (circular flow concept). Artinya, perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Kegunaan PDB atas dasar harga berlaku adalah untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi serta pergeseran ekonomi dan struktur ekonomi. Sementara fungsi dari PDB atas dasar harga konstan adalah untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun maupun untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh harga.

Terdapat tiga pendekatan terhadap PDB, yaitu :

1. Pendekatan Produksi, dimana PDB dinilai sebagai jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan secara agregat oleh suatu negara pada kurun waktu tertentu.

2. Pendekatan Pengeluaran, dimana PDB merupakan komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal terhadap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto.
3. Pendekatan pendapatan, dimana PDB dinilai sebagai balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi (input) secara agregat pada kurun waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah gaji, upah, sewa tanah, bunga modal, dan profit.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2013:160) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar modal.

Brigham dan Houston (2010:7) mengemukakan bahwa: Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham.

Menurut Siamat (2004) dalam Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim, “harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung didalam surat bukti atau tanda bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan

terbatas. Harga saham ini penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risk dimasa datang. Ada beberapa pendekatan dapat digunakan untuk menilai harga saham”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai atau harga yang terbentuk oleh suatu permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal atau di pasar saham, dan biasanya harga yang tertera dipasar saham merupakan harga penutupannya(*closed price*).

2.1.4.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurt fahmi (2012:87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa actor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negri maupun di luar negri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya pihak komisariss atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang erus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.

7. Efek psikologis pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Alwi (2013:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

Faktor Internal

- Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Rasio Harga Laba (PER), Rasio Pembayaran Dividen (DPR), Produk Domestik Bruto (PDB) dan Harga Saham dan lain-lain.

Faktor Eksternal

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Sugiharti Binastuti (2011)

Penelitian yang dikemukakan oleh Sugiharti Binastuti, dengan judul Faktor Fundamental Terhadap Kebijakan Dividen Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Variable independennya adalah tingkat suku bunga, inflasi, kurs, PDB. Variable dependennya dan Rasio Pembayaran Dividen (DPR). Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa DPR dipengaruhi oleh faktor fundamental makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga, inflasi, kurs, dan PDB.

2. Penelitian Gede Sanjaya Adi Putra dan P. Dyan Yaniartha (2014)

Penelitian yang dikemukakan oleh Gede Sanjaya Adi Putra dan P. Dyan Yaniartha, dengan judul penelitian Pengaruh Leverage, Inflasi, dan PDB Pada Harga Saham Perusahaan Asuransi. Variabel independennya adalah leverage, inflasi, dan PDB . Variabel dependennya adalah Harga Saham. Hasil penelitiannya, Berdasarkan analisis yang dilakukan dinyatakan bahwa DER dan inflasi tidak memiliki pengaruh pada nilai saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Namun, disisi lain pertumbuhan produk domestik bruto memberikan pengaruh searah dan signifikan pada nilai saham perusahaan asuransi yang tercatat di BEI.

3. Penelitian Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016)

Penelitian yang dikemukakan oleh Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda, dengan judul penelitian Pengaruh Profitabilitas, Earning PerShare (EPS) dan Dividen Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham. Variabel independennya adalah (EPS), dan (DPR). Variabel dependennya adalah Harga Saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas, EPS dan DPR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

4. Penelitian Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016).

Penelitian yang dikemukakan oleh Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati, dengan judul penelitian Pengaruh Earning PerShare, Price Earning Ratio dan Book Value PerShare Pada Harga Saham. Variabel independennya adalah EPS, PER, Book Value Per Share. Variabel dependennya adalah Harga Saham. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa EPS berpengaruh positif pada harga saham, PER berpengaruh positif pada harga saham, dan BVS berpengaruh positif pada harga saham.

5. Penelitian R. Chepi Safei Jumhana (2016)

Penelitian yang dikemukakan R. Chepi Safei Jumhana, dengan judul Pengaruh PER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan PT. Lioppo Karawaci Tbk. Variabel independennya adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) Variabel dependennya adalah Harga Saham. Dalam penelitian ini, pengolahan data yang digunakan adalah untuk melakukan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Pengujian koefisien determinasi dan uji t serta uji f. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil persamaan Harga saham = $1.012,532 + 1,822 \text{ PER} - 83,439 \text{ PBV} + e$, dimana PER (Price Earning Ratio) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 1,822. Hal ini berarti kenaikan 1 persen dari variabel PER (Price Earning Ratio) akan menyebabkan variabel harga saham meningkat sebesar 1,822 persen. Dan PBV (Price to Book Value) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -83,439. Hal ini berarti kenaikan 1 persen

dari variabel PBV (Price to Book Value) akan menyebabkan variabel harga saham menurun sebesar -83,439 persen. Sedangkan berdasarkan hasil uji t diperoleh PER tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. PBV tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Dan tidak ada pengaruh signifikansi PER dan PBV secara bersama-sama terhadap Harga Saham.

6. Penelitian I Gede Oka Wijaya dan Anak Agung Gede Suarjaya (2017)

Penelitian yang dikemukakan oleh I Gede Oka Wijaya dan Anak Agung Gede Suarjaya, dengan judul penelitian Pengaruh EVA, ROE, dan DPR Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel dependennya adalah harga saham. Untuk variabel independennya adalah EVA, ROE DAN DPR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel return on equity yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara variabel economic value added dan dividend payout ratio menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.

7. Penelitian Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018)

Penelitian yang dikemukakan oleh Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya, dengan judul Pengaruh DPR, DER, ROA dan ROE Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur. Variable independennya adalah Rasio Pembayaran Dividen (DPR), DER, ROA, dan ROE. Variable dependennya Rasio Harga Laba (PER). Teknik analisis yang dipakai adalah

regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa Dividend Payout Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Price Earning Ratio, Return on Asset tidak berpengaruh terhadap Price Earning Ratio, Return on Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price Earning Ratio.

8. Penelitian V. Ramanujam dan Leela (2014)

Penelitian yang dikemukakan oleh V. Ramanujam dan Leela, dengan judul *Factors Affecting the Movement of Stock Market: Evidence from India*. Variable independennya adalah Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB). Variable dependennya Harga Saham. Model Regresi Berganda telah digunakan untuk memperkirakan hubungan. Berdasarkan koefisien regresi, ditemukan bahwa nilai tukar dan produk domestik bruto telah mempengaruhi Indeks Saham NSE. Tetapi nilai tukar dan indeks produksi industri mempengaruhi harga saham secara negatif dan Produk domestik bruto mempengaruhi harga saham secara positif.

9. Penelitian Sunartiyo (2018)

Penelitian yang dikemukakan Sunartiyo, dengan judul penelitian *Effect Of Inflation, Earning Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER) On Stock Price PT. Siantar Top, Tbk*. Variable independennya adalah Inflation, Earning Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER). Variable dependennya adalah Harga Saham. Teknik pengambilan data dilakukan dengan studi literatur dan metode

analisis menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara bersamaan bahwa inflasi, Earning Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER) memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Tetapi hanya sebagian inflasi yang tidak berdampak signifikan, sedangkan Earning Per Share (EPS) dan Price Earnings Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

10. Penelitian Bishnu Prasad Bhattarai (2018)

Penelitian yang dikemukakan Bishnu Prasad Bhattarai, dengan judul penelitian *The Firm Specific and Macroeconomic Variables Effects on Share Prices of Nepalese Commercial Banks and Insurance Companies*. Variable independennya adalah Pengembalian aset (ROA), laba per saham (EPS), dividen per saham (DPS), rasio pembayaran dividen (DPR), Harga rasio pendapatan (Rasio P / E), variabel ukuran dan makroekonomi adalah jumlah uang beredar (MS), nilai tukar (ER), tingkat inflasi (IR) dan tingkat pertumbuhan PDB (GDPR). Variable dependennya adalah Harga Saham. Desain penelitian deskriptif dan kausal komparatif telah digunakan untuk penelitian ini. Variabel spesifik dan makroekonomi perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham telah dianalisis dengan bantuan teknik regresi berganda dari versi SPSS-16. Hasil penelitian menunjukkan Studi ini menyimpulkan bahwa faktor utama perusahaan spesifik: ROE, ROA, EPS, DPS, Rasio P / E, ukuran dan ekonomi makro: MS, GDPR, ER dan IR

mempengaruhi harga saham bank dan perusahaan asuransi dalam konteks Nepal.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Penelitian Sugiharti Binastuti(2011)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan oleh Sugiharti Binastuti, dengan judul FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh faktor fundamental makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga, inflasi, kurs, dan PDB.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel PER (X_1) sebagai variabel independen</p>	<p>Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Manufaktur.</p> <p>Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data</p> <p>Variabel dependennya terhadap Rasio Pembayaran Dividen (DPR) (X_2)</p>
2.	<p>Penelitian Gede Sanjaya Adi Putra dan P. Dyan Yaniartha (2014)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan oleh Gede Sanjaya Adi Putra dan P. Dyan Yaniartha, dengan judul penelitian PENGARUH LEVERAGE, INFLASI, DAN PDB PADA HARGA SAHAM PERUSAHAAN ASURANSI</p>	<p>Hasil penelitiannya, Berdasarkan analisis yang dilakukan dinyatakan bahwa DER dan inflasi tidak memiliki pengaruh pada nilai saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Namun, disisi lain pertumbuhan produk domestik bruto memberikan pengaruh searah dan signifikan pada nilai saham perusahaan asuransi yang tercatat di BEI.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel PDB (X_3) sebagai variabel independen</p> <p>Variabel dependennya terhadap harga saham (Y)</p> <p>Menggunakan 3 variabel independen</p>	<p>Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan asuransi.</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	<p>Penelitian Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan oleh Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda, dengan judul penelitian PENGARUH PROFITABILITAS, EARNING PER SHARE (EPS) DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR) TERHADAP HARGA SAHAM.</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas, Earning Per Share dan Dividend Payout Ratio secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel DPR (X_2) sebagai variabel independen. Variabel dependennya terhadap harga saham (Y). Menggunakan 3 variabel independen.</p>	<p>Menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>
4.	<p>Penelitian Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan oleh Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati, dengan judul penelitian PENGARUH EARNING PER SHARE, PRICE EARNING RATIO, DAN BOOK VALUE PER SHARE PADA HARGA SAHAM.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa earning per share (EPS) berpengaruh positif pada harga saham, price earning ratio (PER) berpengaruh positif pada harga saham, dan book value per share (BVS) berpengaruh positif pada harga saham.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel PER (X_1), independen. Variabel dependennya terhadap harga saham (Y). Melakukan penelitian di sector realestate dan properti.</p>	<p>Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda.</p>
5	<p>Penelitian R. Chepi Safei Jumhana (2016)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan R. Chepi Safei Jumhana, dengan judul PENGARUH PER DAN PBV TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PT LIPPO KARAWACI TBK.</p>	<p>Hal ini berarti kenaikan 1 persen dari variabel PBV (Price to Book Value) akan menyebabkan variabel harga saham menurun sebesar - 83,439 persen. Sedangkan berdasarkan hasil uji t diperoleh PER tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. PBV tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Dan tidak ada pengaruh signifikansi PER dan PBV secara bersama-sama terhadap Harga Saham.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel PER (X_1), sebagai variabel independen. Variabel dependennya terhadap harga saham.</p>	<p>Menggunakan 2 variabel independen dan menggunakan melakukan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda.</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	<p>Penelitian I Gede Oka Wijaya dan Anak Agung Gede Suarjaya (2017)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan oleh I Gede Oka Wijaya dan Anak Agung Gede Suarjaya, dengan judul penelitian PENGARUH EVA, ROE DAN DPR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI.</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel return on equity yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara variabel economic value added dan dividend payout ratio menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel DPR (X_2) sebagai variabel independen. Variabel dependennya terhadap harga saham</p> <p>Menggunakan 3 variabel independen</p>	<p>Menggunakan analisis regresi linier berganda.</p> <p>Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Manufaktur.</p>
7.	<p>Penelitian Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan oleh Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya, dengan judul PENGARUH DPR, DER, ROA DAN ROE TERHADAP PRICE EARNING RATIO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa Dividend Payout Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Price Earning Ratio, Return on Asset tidak berpengaruh terhadap Price Earning Ratio, Return on Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price Earning Ratio.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel DPR (X_2) sebagai variabel independen.</p>	<p>Variabel dependennya terhadap Rasio Harga Laba (PER)</p> <p>Menggunakan 4 variabel independen</p> <p>Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Manufaktur.</p>
8	<p>Penelitian V. Ramanujam dan Leela (2014)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan oleh V. Ramanujam dan Leela, dengan judul Factors Affecting the Movement of Stock Market: Evidence from India</p>	<p>Berdasarkan koefisien regresi, ditemukan bahwa nilai tukar dan produk domestik bruto telah mempengaruhi Indeks Saham NSE. Tetapi nilai tukar dan indeks produksi industry mempengaruhi harga saham secara negatif dan Produk domestik bruto mempengaruhi harga saham secara positif.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel PDB (X_3) independen. Variabel dependennya terhadap harga saham (Y)</p>	<p>Menggunakan Regresi Berganda</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9.	<p>Penelitian Sunartiyo (2018)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan Sunartiyo, dengan judul penelitian <i>Effect Of Inflation, Earning Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER) On Stock Price PT. Siantar Top, Tbk.</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan secara bersamaan bahwa inflasi, Earning Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER) memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Tetapi hanya sebagian inflasi yang tidak berdampak signifikan, sedangkan Earning Per Share (EPS) dan Price Earnings Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel $PER(X_1)$, sebagai variabel independen.</p> <p>Variabel dependennya terhadap harga saham (Y)</p> <p>Penelitian menggunakan 3 variabel independen</p>	<p>Menggunakan metode regresi berganda</p>
10	<p>Penelitian Bishnu Prasad Bhattarai (2018)</p> <p>Penelitian yang dikemukakan Bishnu Prasad Bhattarai, dengan judul penelitian <i>The Firm Specific and Macroeconomic Variables Effects on Share Prices of Nepalese Commercial Banks and Insurance Companies</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Studi ini menyimpulkan bahwa faktor utama perusahaan spesifik: ROE, ROA, EPS, DPS, Rasio P / E, ukuran dan ekonomi makro: MS, GDPR, ER dan IR mempengaruhi harga saham bank dan perusahaan asuransi dalam konteks Nepal.</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel $PER(X_1)$, $DPR(X_2)$, $PDB(X_3)$, sebagai variabel independen.</p> <p>Variabel dependennya terhadap harga saham (Y)</p>	<p>Desain penelitian deskriptif dan kausal komparatif telah digunakan untuk penelitian ini</p>

2.2 Kerangka Pemikiran.

Bagi seorang investor yang memiliki banyak uang dapat menginvestasikan uangnya selain di bank yaitu di pasar modal atau pasar saham. Selain sebagai sarana investasi untuk para investor, pasar modal juga merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya, salah satunya dengan cara menanamkan sahamnya di pasar modal. Dana yang diperoleh dari para investor tersebut akan digunakan suatu perusahaan untuk meningkatkan profit serta nilai dari perusahaannya.

Investor memiliki berbagai macam pertimbangan untuk menanamkan dananya atau modalnya di pasar modal. Tinggi rendahnya minat seorang investor dalam menanamkan modal dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai saham atau harga saham dari suatu perusahaan. Tentunya harga saham itu dipengaruhi oleh tinggi rendahnya Rasio Harga Laba (PER), Rasio Pembayaran Dividen (DPR), dan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu perusahaan. Perusahaan dengan nilai PER yang tinggi tentu tinggi pula tingkat pengembalian modal, perusahaan dengan nilai DPR yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kepercayaan para calon investor untuk menentukan dimana mereka berinvestasi, semakin sering dividen dibagikan berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi, dan nilai PDB sangat mempengaruhi perekonomian di suatu daerah, PDB yang tinggi merupakan kabar baik bagi calon investor, karena hal tersebut menunjukkan kemajuan suatu perekonomian dan sector industry real estate dan property berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional. Maka dari itu perusahaan yang memiliki nilai PER, DPR, dan PDB tinggi tentu akan meningkatkan Harga Saham, dan apabila nilai PER, DPR, dan PDB rendah tentu akan menurunkan Harga Saham.

2.2.1 Hubungan Rasio Harga Laba (PER) terhadap Harga Saham

Rasio Harga Laba (PER) memiliki hubungan terhadap harga saham seperti yang dikemukakan Tandelilin (2010:375) adalah :

Informasi Per mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. Dengan kata lain, PER

menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Disamping itu, PER juga merupakan ukuran harga relative dari sebuah saham perusahaan.

Rasio Harga Laba (PER) merupakan rasio nilai pasar yang ditentukan oleh harga pasar saham dibagi laba per saham (EPS), nilai PER menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan, dan Rasio Harga Laba (PER) digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Atau, menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba, maka tingginya tingkat nilai Rasio Harga Laba (PER) merupakan cerminan kinerja dari perusahaan tersebut membaik dan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Jadi, kepercayaan para investor terhadap masa depan perusahaan juga akan meningkat, sehingga menjadi suatu sinyal yang positif bagi para investor sehingga para investor semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Penelitian Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016) . Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa earning per share (EPS) berpengaruh positif pada harga saham, price earning ratio (PER) berpengaruh positif pada harga saham, dan book value per share (BVS) berpengaruh positif pada harga saham. Namun penelitian ini tidak mendukung Penelitian R. Chepi Safei Jumhana (2016) berdasarkan hasil uji t diperoleh PER tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

2.2.2 Hubungan Rasio Pembayaran Dividen (DPR) terhadap Harga Saham

Rasio Pembayaran Dividen (DPR) merupakan rasio nilai pasar yang ditentukan oleh perbandingan antara dividen per share dengan earning per share, yaitu besarnya laba bersih yang akan dibagikan perusahaan kepada para investor dalam bentuk dividen tunai. Karena pada umumnya investor menginginkan dividen yang besar, maka para investor cenderung akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat rasio pembayaran dividen yang tinggi pula. Biasanya investor yang memiliki kebutuhan jangka pendek lebih suka perusahaan tersebut membagikan dividen karena lebih pasti dan aman yang memungkinkan resiko yang dialami nantinya rendah. Sehingga investor akan memilih perusahaan-perusahaan yang memiliki Rasio Pembayaran Dividen (DPR) yang lebih tinggi, Rasio Pembayaran Dividen (DPR) yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba yang dilakukan perusahaan juga tinggi, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut untuk dividen. Jadi, dengan tingginya nilai Rasio Pembayaran Dividen (DPR) mengakibatkan semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Penelitian ini mendukung penelitian Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016) yang menyatakan Dividend Payout Ratio secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Penelitian I Gede Oka Wijaya dan Anak Agung Gede Suarjaya (2017) dividend payout ratio menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap harga saham.

2.2.3 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham

Sehingga semakin tingginya tingkat pertumbuhan PDB akan berindikasi pada tingginya tingkat pertumbuhan konsumsi dari warga di negara tersebut, yang akan memengaruhi peningkatan tingkat permintaan barang terhadap perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang konsumsi seperti perusahaan-perusahaan Real estate dan Properti. Peningkatan permintaan akan meningkatkan jumlah laba perusahaan dari peningkatan jumlah penjualan, yang akan berdampak pula pada peningkatan harga saham perusahaan, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini mendukung Penelitian Gede Sanjaya Adi Putra dan P. Dyan Yaniartha (2014) pertumbuhan produk domestik bruto memberikan pengaruh searah dan signifikan pada nilai saham perusahaan asuransi yang tercatat di BEI dan penelitian Penelitian V. Ramanujam dan Leela (2014) Produk domestik bruto mempengaruhi harga saham secara positif.

2.2.4 Hubungan Rasio Pembayaran Dividen (DPR), Terhadap Rasio Harga Laba (PER)

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018) Rasio Pembayaran Dividen (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Harga Laba (PER). Hasil positif ini menunjukkan bahwa Rasio Pembayaran Dividen (DPR) adalah pendistribusian dari laba terhadap pemegang saham (Husnan, 2005:113). DPR bisa mencerminkan keadaan perusahaan. Kenaikan DPR mencerminkan bahwa laba perusahaan naik. Kenaikan laba bisa dikarenakan baiknya kinerja perusahaan dan akan

mempengaruhi investoor untuk menginvestasikan dannya pada saham perusahaan. Kenaikan dividen yang dibayarkan merupakan sinyal untuk melakukan investasi yang mengakibatkan PER akan naik (Husainey dkk., 2011). Perubahan DPR dapat berpengaruh terhadap PER (Husnan, 2001). Kenaikan rasio ini menggambarkan jumlah dividen yang dibagikan naik. Kenaikan jumlah pembayaran dividen oleh perusahaan mengakibatkan investor berminat melakukan investasi yang mengakibatkan PER naik.

2.2.5 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB), Terhadap Rasio Pembayaran Dividen (DPR)

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan Sugiharti Binastuti (2011), Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Rasio Pembayaran Dividen (DPR). Meningkatnya PDB menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara membaik dan mengalami masa pertumbuhan. PDB naik menggambarkan bahwa terjadi kenaikan penjualan perusahaan. Penjualan meningkat menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap produk perusahaan meningkat.

Kenaikan pendapatan masyarakat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Hal ini memberikan arti bahwa dengan meningkatnya PDB, perusahaan berusaha untuk menambah operasi perusahaan dengan harapan memperbesar penjualan, karena dengan PDB meningkat memberikan sinyal bahwa kemakmuran masyarakat juga meningkat. Penjualan perusahaan meningkat seiring dengan konsumsi meningkat dan mendorong perusahaan untuk membayar dividen lebih tinggi.

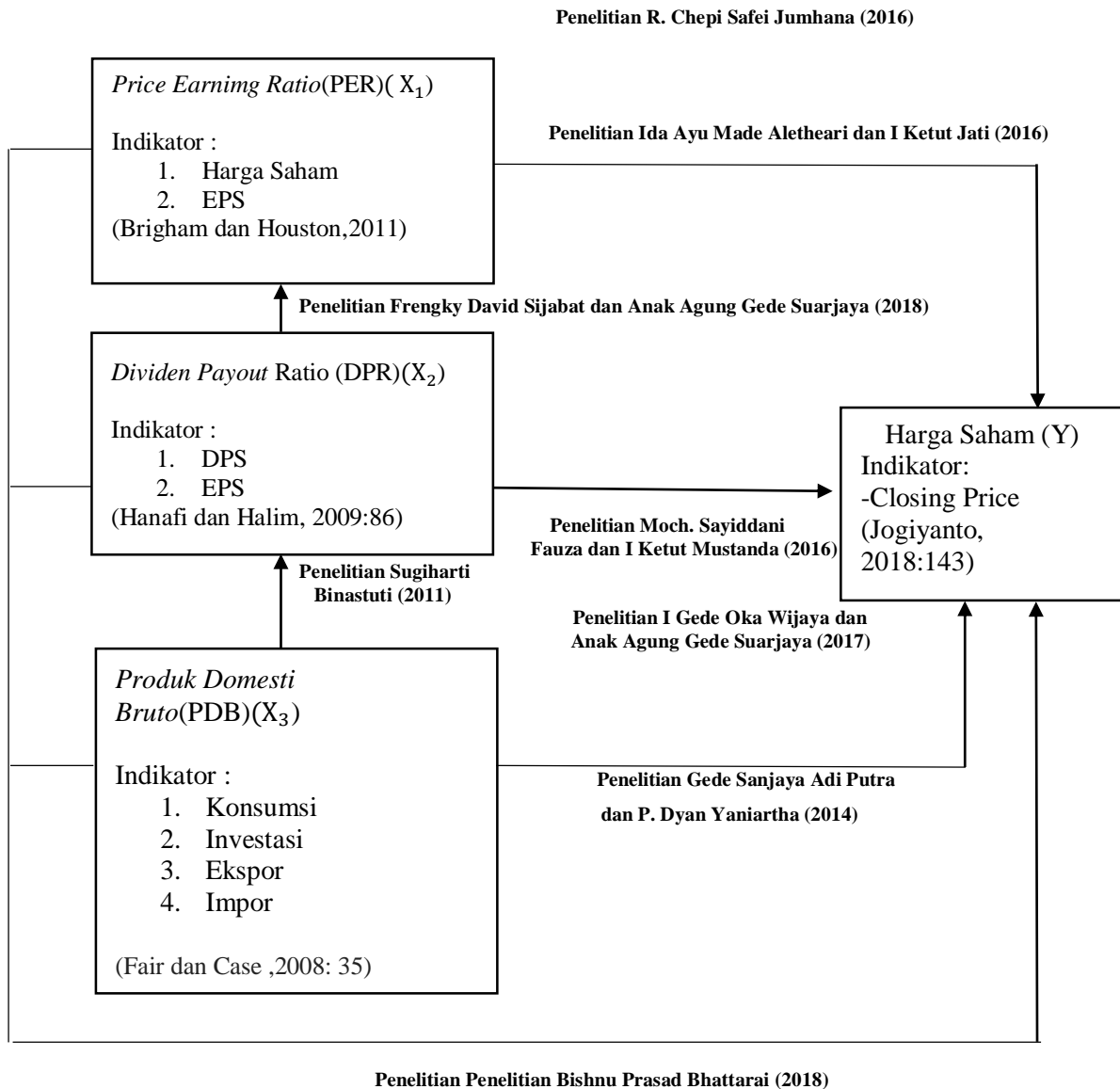
2.2.6 Pengaruh Rasio Harga Laba (PER), Rasio Pembayaran Dividen (DPR), dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham

Apabila nilai PER semakin meningkat tentu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik yaitu kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba perusahaan. Dimana suatu perusahaan menghasilkan laba per lembar saham yang terus meningkat, tentu akan membuat harga saham perusahaan tersebut meningkat dikarenakan banyak calon investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut.

Semakin tinggi nilai DPR suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan dapat membagikan hasil laba dalam bentuk dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham, jadi perusahaan yang membagikan dividen akan meningkatkan tingkat kepercayaan calon investor untuk berinvestasi yang mengakibatkan melonjaknya harga saham perusahaan tersebut.

PDB sektor real estate dan properti yang meningkat merupakan suatu hal yang membanggakan bagi perekonomian suatu Negara, Karena PDB mencerminkan berkembang tidaknya suatu produksi yang dihasilkan di sektor tersebut untuk perkembangan suatu perekonomian Negara itu sendiri dan dapat juga di jadikan gambaran atau pilihan untuk para calon investor berinvestasi di sektor yang tepat jika nilai PDB meningkat . penelitian ini didukung oleh penelitian Penelitian Bishnu Prasad Bhattarai (2018). Hasil penelitian menunjukkan Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor utama perusahaan spesifik: ROE, ROA, EPS, DPS, Rasio P/E, ukuran dan makroekonomi: MS, GDPR, ER dan IR yang mempengaruhi harga saham bank dan asuransi perusahaan dalam konteks Nepal.

Dari uraian diatas, maka gambaran dari kerangka pemikiran yang telah penulis jelaskan diatas adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana di rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas serta teori yang mnghubungkan variabel-variabel maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

- H1 : Rasio Harga Laba (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Real Estate dan Properti periode 2013-2017.
- H2 : Rasio Pembayaran Dividen (DPR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Real Estate dan Properti periode 2013-2017.
- H3 : Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Real Estate dan Properti periode 2013-2017.
- H4 : Rasio Pembayaran Dividen (DPR) berpengaruh signifikan terhadap Rasio Harga Laba (PER)

- H5 : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Rasio Pembayaran Dividen (DPR).
- H6 : Rasio Harga Laba (PER), Rasio Pembayaran Dividen (DPR), dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Real Estate dan Properti periode 2013-2017.